ALSYS
Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan

e-ISSN : 2808-540X
p-ISSN : 2808-7119

Terindeks : Google Scholar, Moraref, dan Base.

# PROSES PENYUSUNAN DESAIN PEMBELAJARAN DAN KONSEP EVALUASI FORMATIF DI SDIT ARYADILLAH

Ina Magdalena[1], Nasya Uriani Fugri[2], Dina Amalia[3], Ani Yuliani[4], Sashy Noviana Waluyo[5]
Universitas Muhammadiyah Tangerang
Email : Inapgsd@gmail.com, nsyaurainifugri@gmail.com

## Abstract

*This learning design preparation article contains reports on the implementation of community service activities in the form of learning design training for elementary school teachers in Tangerang City, Kp Bayur Pintu 1000. The training activities involved 4 teachers spread from various areas of Tangerang City, starting from grade I teachers to second grade elementary school. Develop learning designs to guide elementary school students in obtaining knowledge of learning preparation in elementary schools. The implementation used is a qualitative method. In this study, researchers collected descriptive data through observation, interviews and documentation. This assessment examines the effectiveness of formative assessment with instructional design media on student learning outcomes after controlling for initial knowledge. The research uses qualitative methods. The results showed that students learn with TEMA and LKS books and the Koran, and if learning uses conventional media it will be more effective if the formative assessment is done through quizzes.*

***Keywords**: Learning Design Preparation Process & Formative Evaluation Concep*

**Abstrak :** Artikel penyusunan desain pembelajaran ini berisikan laporan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan desain pembelajaran untuk guru sekolah dasar di Kota Tangerang, Kp Bayur Pintu 1000. Kegiatan pelatihan melibatkan 4 orang guru-guru yang tersebar dari berbagai daerah Kota Tangerang Mulai dari Guru kelas I hingga kelas II SD. Menyusun desain pembelajaran untuk membimbing siswa sekolah dasar dalam memperoleh pengetahuan penyusunan pembelajaran disekolah dasar. Pelaksaan yang digunakan ialah jenis metode kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data deskriptif yang melalui Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Penilaian ini mengkaji efektivitas penilaian formatif dengan media desain pembelajaran tergadap hasil belajar siswa setelah mengontrol pengetahuan awalnya. Penelitian meng gunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa belajar dengan buku TEMA dan LKS serta Mengaji, dan jika pembelajaran menggunakan media konsensional akan lebih efektif jika penilaian formatifnya dilakukan melalui kuis.

**Kata Kunci** : Proses Penyusunan Desain Pembelajaran & Konsep Evaluasi Formatif

## PENDAHULUAN

Proses kegiatan pembelajaran dilakukan dengan cara merencanakan pembelajaran tersebut dengan baik, agar meningkatkan upaya kualitas peserta didik sehingga dapat memperoleh hasil dari pembelajaran yang membentuk sikap, prilaku dan pengtahuan yang baik. Sehingga setiap lembaga pendidikan perlu menyarankan kepada para guru agar membuat desain pembelajaran tersebut memilki kompetensi. Sehingga dapat dilakukan perubahan dan penyesuaian dan adanya inovasi dalam proses pembelajaran.

Dalam menyusun sebuah desain pemebelajaran SD/MI guru harus mampu merancang rencana pembelajaran baik dalam materi pembelajaran, media, teori belajar, maupun metode belajar, agar peserta didik dapat menguasai materi yang diajarkan dengan baik. Konsep interaksi dengan peserta didik pun cukup baik digunakan dalam melaksanakan pemeblajaran, karena dari interaksi ini bisa membuat guru memahami karakteristik setiap peserta didik. Hal inilah menuntut guru dalam menyusun pembelajaran untuk dapat memunculkan bermacam-macam desain-desain pembelajaran yang bervariasi.

Dalam makalah ini desain pembelajaran atau "instructional design" biasanya berujuk pada desain materi pembelajaran yang disusun oleh sebuah tim yang dapat melibatkan guru atau tidak perlu melibatkan guru yang akan melaksanakan pembelajaran tersebut. Sejumlah ahli mengatakan bahwa desain pembelajaran dibuat oleh guru yang akan melaksankan pembelajaran namun bukanlah suatu keharusan desain pembelajaran dibuat hanya oleh guru yang 1 bersangkutan. Artinya, bahwa pengembangan desain pembelajaran dapat menjadi tugas para pakar pembelajaran yang diharapkan akan membantu atau mempermudah para guru dalam mengembangkan dan melaksanakan proses pembelajaran.

## METODE

### Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data deskriptif yang diperoleh dari pengumpulan data melalui Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.

### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDIT ARYADILLAH KP. Bayur pintu 1000 Rt 003..004 Kelurahan Periuk Jaya Kecamatan Periuk Kota Tangerang.

### Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini adalah guru kelas 1 SDIT ARYADILLAH . Guru kelas dijadikan subjek penelitian karena guru tersebut merupakan Narasumber untuk mengetahui perkembangan anak kelas 1 SDIT ARYADILLAH.

### Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini adalah guru kelas sebagai narasumber.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan sesuai dengan prosedur ilmiah penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis dari Milles dan Humberman. Dalam teknik ini terdapat tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Reduksi data bertujuan untuk menyederhanakan data yang abstrak menjadi sebuah rangkuman yang jelas dan terperinci. Data tersebut dihasilkan dari proses Observasi, Wawancara, Dokumentasi, dan catatan lapangan. Proses selanjutnya adalah penyajian data. Setelah diredukasikan kemudian data disajikan dalam bentuk kerangka atau bagian yang sesuai. Penyajian data merupakan proses penampilan data secara lebih sederhana dalam bentuk paparan naratif dari hasil penelitian data secara lebih sederhana dalam bentuk paparan naratif dari hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republiik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016 menyampaikan bahwa pembelajaran di sekolah dasar dilaksanakan menggunakan model tematik (Kemdikbud, 2016). Model tematik adalah metode pembelajaran yang menekankan pemberian tema khusus pilihan untuk mengajarkan beberapa konsep berdasarkan paduan penggunaan ragam informasi ketika mempelajari topik tertentu (Resor, 2017; Seefeldt,2005).

Uraian perubahan kurikulum dari Setiawan & Sari (2019) menunjukkan bahwa konsep paduan penggunaa ragam informasi untuk mengajar di sekolah dasar, secara umum bukan hal baru dan tidak sukses pada masa lalu. Sebagai tambahan, beberapa orang menganggap pembelajaran tematik adalah satu kesempatan sementara sebagaian lain memandang bahwa ini memiliki masalah. Namun, jawaban untuk bagaimana penerapan pembelajaran tematik belum dikaji secara menyeluruh di Indonesia.

Di Sekolah SDIT ARYADILLAH ini metode pembelajaran nya bukan hanya menggunakan buku tema namun ada beberapa pelajaran agama nya seperti fiqih, Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, SKI, dan Menghafal.

Pembelajaran tematik di kelas I dilaksanakan untuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan(PPKn), Bahasa Indonesia, Ilmu Pendidikan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, serta Seni Budaya da Prakarya (SBdP) (Kemdikbud, 2016).

Setelah indikotor ditentukan, kami menyusun instrumen penilaian pembelajaran. Pilihan ini diambil karena ecuan penilaian tersebut, dapat diranncang proses pembelajaran yang perlu dialami oleh siswa. Agar tujuan proses tersebut selaras dengan hasil yang diharapkan, kami turut menyusun lembar kegiatan siswa (LKS). LKS juga berguna untuk memudahkan pelaksaan sekaligus mengevaluasi proses pembelajaran. Berdasarkan dalam bentuk matriks. Dengan demikian, desain pembelajaran dibuat berdasarkan hasil yang diharapkan dan proses yang memungkinkan untuk diterapkan.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, siswa diberi LKS yang memuat konsep tertentu dengan langkah sesuai indikator penyusunan guna menentukan siswa mencapai hasil belajar sesuai dengan indikator yang telah diterapkan. LKS disusun berdasarkan model yang dipakai dalam setiap proses pembelajaran.

Guru sebagai pendesain pembelajaran harus mempertimbangkan karakteristik siswa karena setiap peserta didik mempunyai karakter yang berbeda jadi perlu dipertimbangkan cara penyampaian pengajarannya. Dan penting bagi guru untuk dapat mengenali dan memahami karakteristik dan kemampuan peserta didik yang berbeda, sehingga pendidik (guru) harus melakukan analisis terhadap karakteristik peserta didiknya, agar proses belajar mengajar yang berlangsung menjadi lebih terarah.

Dalam proses pembelajaran kita dapat menggunakan beberapa model pembelajaran. Pada penelitian kali ini, karena narasumber yang kami langsung mewawancarai salah satu guru yang mengajar di kelas 1, maka narasumber menggunakan model pembelajaran yang menempatkan peran siswa sebagai subjek pembelajaran yang berpusat pada siswa. Metode ini memungkinkan siswa belajar lebih aktif, mandiri dan menerapkan serta memahami materi belajar sesuai dengan kemampuan individu masing-masing tidak perlu menggunakan benda konkret.

Beberapa cara untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam pembelajaran, yaitu dengan metode tanya jawab, memberikan tes tertulis (penilaian), mengajak/meminta siswa menceritakan pengalamannya yang berkaitan dengan materi, dan menggunakan metode Mind Mapping/peta konsep

Peran guru untuk meningkatkan minat siswa agar siswa mau mengembangkan bakatnya dengan cara :

1. Memberikan perhatian : Siswa yang merasa tidak diperhatikan oleh gurunya tidak jarang prestasi dan motivasi belajarnya menurun.
2. Menjalin kerjasama dengan orangtua siswa : Kerjasama yang dilakukan oleh guru dan orang tua jika dilakukan dengan baik dan benar, maka bisa mendorong semangat siswa dalam berkegiatan di sekolah.

3. Rutin memberikan latihan : Minat dan bakat yang sudah terlihat dari siswa harus diberikan pembinaan dan pelatihan rutin oleh guru.
4. Penguatan motivasi belajar : Begitu pentingnya dukungan untuk penguatan motivasi belajar dari seorang guru kepada siswanya.
5. Mendukung kegiatan ekstrakurikuler : Beberapa guru merasa tidak nyaman jika siswanya mersa lebih aktif dalam kegiatan ekstrakurikulernya. Guru khawatir jika siswa lebih aktif di kegiatan tersebut, materi pelajaran di kelas nantinya akan tertinggal. Di sinilah pentingnya komunikasi dan pembimbingan kepada siswa dan pengampu kegiatan tersebut.
6. Melaksanakan evaluasi : Guru juga berperan sebagai evaluator yang bertugas memberikan masukan kepada siswa terkait pengembangan minat dan bakatnya.
7. Memberikan perhatian : Siswa yang merasa tidak diperhatikan oleh gurunya tidak jarang prestasi dan motivasi belajarnya menurun.
8. Menjalin kerjasama dengan orangtua siswa : Kerjasama yang dilakukan oleh guru dan orang tua jika dilakukan dengan baik dan benar, maka bisa mendorong semangat siswa dalam berkegiatan di sekolah.
9. Rutin memberikan latihan : Minat dan bakat yang sudah terlihat dari siswa harus diberikan pembinaan dan pelatihan rutin oleh guru.
10. Penguatan motivasi belajar : Begitu pentingnya dukungan untuk penguatan motivasi belajar dari seorang guru kepada siswanya.

## PROSES PENYUSUNAN DESAIN PEMBELAJARAN

Sebagaimana yang sudah kita pahami bahwa tujuan akhir dalam pencapaian suatu program adalah tercapainya suatu tujuan yang sudah ditentukan dalam program pembelajaran tersebut. Maka sebab itu setiap perancang dalam membuat desain pembelajaran dliharapkan untuk mengetahui secara jelas agar desain pembelajaran yang dibuat sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

Dalam pembahasan tahap-tahap penyusunan desain pembelajaran penulis menggunakan model Dick, Careyy dan Carey. Model desain pembelajaran ini lebih dikenal dengan nama Dick and Carey merupakan sebuah Model ID yang paling dikenal secara luas (Gall dkk.2003). Gustafon dan Branch(2002) menyebutkan bahwa

model ini telah banyak diadopsi dalam pengembangan proses desain pembelajaran, model Dick and Carey ini bahkan menjadi suatu model standar bagi model-model yang lain.

Tahap-tahapmodel Dick and Carey ini meliputi komponen-komponen sebagai berikut:

1. *Mengidentifikasi tujuan pembelajaran.* Pernyataan-pernyataan umum yang mendeskripsikan suatu keterampilan, pengetahuan, serta sikap yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa.
2. *Melakukan analisis pembelajaran.* Men-spesifikasipengetahuan apa yang harus dicapai atau tugas khusus macam apa yang harus dapat dilakukan oleh siswa.
3. *Menganalisis siswa dan konteks.* Mengidentifikasi karakteristik target audiens atau pengguna yang meliputi keterampilan atau kecakapan awal, pengalaman awal dan latar belakangnya; juga mengidentifikasi karakteristik yang berhubungan langsung dengan keterampilan yang dibelajarkan, serta melakukan suatu analisis tentang unjuk kerja dan latar belakang.Mengenai program dan proses umtuk menentukan efektivitas pembelajaran.

## MANFAAT MENYUSUN DESAIN PEMBELAJARAN

Mendesain rencana pembelajaran bagi guru amatlah penting demi tercapainya tujuan yang diharapkan, maka dari itu ada sesuatu yang bermanfaat bagi guru jika menyusun desain pembelajaran khususnya pada pemebelajaran SD sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara berurutan.
2. Tersusunnya rencana yang ingin dicapai.
3. Pembelajaran menjadi efektif dan efesien.
4. Guru dapat memprediksi dengan cermat tingkat keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran.
5. Dan guru dapat mengevaluasi kinerjanya dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut.

Manfaat desain pembelajaran bagi peserta didik antara lain:

Desain pembelajaran yang digunakan untuk memfasilitaskan peserta didik dalam mendapatkan pengetahuan serta menerapkan pengetahuan dan kemampuan baru yang diperoleh, mengembangkan kinerja peserta didik dalam upaya menjadi pribadi yang lebih baik dari sebulmnya.

## DEFINISI EVALUASI SECARA UMUM

Berbagai pakar mengemukakan pendapat tentang evaluasi. *Evaluation as the identification, clarrification, and application of defensible criteria of determine the value of the evaluation object (feasible or appropriate) in relation to these criteria.* Evaluasi sebagai identifikasi, klasifikasi, dan penerapan kriteria yang dapat dipertahankan untuk menentukan nilai ibjek evaluasi (layak atau pantas) dalam kaitannya dengan kriteria tersebut (Fitzpatrick, Sanders & Worthen, n.d.).

Menurut Rahmat dalam bukunya yang berjudul Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Evaluasi diartikan sebagai suatu proses penilaian untuk mengambil keputusan yang menggunakan seperangkat hasil pertukaran dan berpatokan kepada tujuan yang telah dirumuskan. Selain itu, penulis buku juga mengutip definisi evaluasi menurut Robert L. Thorndike dan Elizabeth Hagen (1961) menjelaskan evaluasi tersebut dengan pengukuran. Dalam beberapa hal evaluasi juga termasuk penilaian formal seperti pada umumnya serta penilaian formal seperti pada umumnya serta penilaian tentang kemajuan siswa (Rahmat, 2019).

Menurut B. Fitri Rahmawati Syahrul Amar dalam bukunya yang berjudul Evaluasi Pembelajaran Sejarah evaluasi berarti proses yang sistematis dalam memberikan informasi berupa nilai pengambilan suatu keputusan (Rahmawati & Amar, 2017).

Evaluasi merupakan suatu proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa (rhe word and merit) dari tujuan yang dicapai, desain, implementasi dan dampak untuk membantu membuat keputusan, membantu pertanggung jawaban dan meningkatkan pemahaman terhadap fenomena. Menurut rumusan tersebut inti dari evaluasi adalah

penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan (Metondag, Djulia, & Semata, 2019).

Scriven membedakan dua macam evaluasi, yaitu evaluasi formatif san simutif. Evaluasi formatif digunakan untuk proses pengembangan program. Penggunaan Evaluasi formatif dalam proses pengembangan, dimaksudkan untuk mendapatkan umpan balik dari peserta didik, pakar, pengajar, serta sumber lain yang relevan tentang apa dan bagaimana merevisi produk instruksional sebelum digunakan dalam kegiatan instruksional sesungguhnya.

## DEFINISI DAN KONSEP EVALUASI FORMATIF

Evaluasi formatif adalah suatu tes hasil belajar di mana evaluasi tersebut mempunyai suatu tujuan untuk mengetahui sejauh manakah peserta didik itu terbentuk. Menurut winkel evaluasi formatif adalah penggunaan tes-tes selama proses pembelajaran yang masih berlangsung, agar siswa dan guru memperoleh informasi mengenai kemajuan yang telah dicapai. Evaluasi formatif dilaksanakan untuk mengetahui seberapa jauh tujuan yang telah dicapai. Dari evaluasi ini akan diperoleh gambaran siapa saja yang telah berhasil dan siapa sajakah yang dianggap belum berhasil, untuk selanjutnya diambil tindakan-tindakan yang tepat. Tindak lanjut bagi siswa yang belum berhasil maka akan diberikan remedial, yaitu bantuan khusus yang diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan memahami suatu pokok bahasan tertentu. Sementara bagi siswa yang telah berhasil akan melanjutkan pada topik berikutnyaa. Biasanya disekolah tes formatif pada umumnya ditekankan pada bahan-bahan pelajar yang akan diajarkan oleh seorang guru, setalah guru melaksanakan tes formatif alangkah baiknya ditindak lanjuti lagi jika ada bagian-bagian yang belum dikuasi, Maka sebelum melanjutkan ke pokok bahasa baru terlebih dahulu diulangi atau dijelaskan kembali bagian yang sekiranya belum dipahami oleh peserta didik. Dengan demikian tujuan dari evaluasi formatif adalah untuk memperbaiki tingkat penguasaan materi dari peserta didik dan untuk memperbaiki suatu proses pembelajaran.

Evaluasi Formatif adalah Proses pengumpulan data dan informasi selama pengembangan pembelajaran yang digunakan untuk memperbaiki efektifitas

pembelajaran. Evaluasi Formatif merupakan metode penelitian yang berorientasi pada proses (Yaumi, 2017).

Evaluasi Formatif dapat didenfinisikan sebagai proses menyediakan, menganalisis, dan menggunakan data dan informasi untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan dalam rangka untuk meningkatkan kualitas produk atau program instruksional yang merupakan bagian integral dari proses pengembangan bahan instruksional. Evaluasi Formatif untuk mendapatkan informasi menganai siswa dilakukan dengan pemberian tugas, tes, tertulis, tanya jawab di kelas, dan berbagai bentuk evaluasi lainnya. (Nurjannah, n.d.)

Evaluasi formatif merupakan pengumpulan data atau bukti selama penyusunan dan uji coba dari kurikulum baru. Revisi atau perbaikan dilakukan dengan bukti-bukti yang dikumpulkan melalui evaluasi formatif. Dengan menggunakan evaluasi formatif sebagai evaluator dapat melihat kekurangan dalam kegiatan yang dilakukan serta memantau proses pelaksanaan kegiatan sehingga nantinya akan dapat uantuk melakukan perbaikan atau revisi yang diperlukan dalam memperbaikan pelaksanaan yang sudah berjalan. (Yusuf,2017) dalam bukunya yang berjudul asesmen dan evaluasi pendidikan.

Sedangkan menurut penulis, evaluasi formatif merupakan suatu kegiatan analisis dan pengumpulan data yang lakukan untuk merevisi atau memperbaiki berbagai pelaksanaan program pembelajaran yang nantinya laporan kekurangan program tersebut akan diserahkan kembali pada tim desain pembelajaran sebagai masukkan untuk memperbaiki program yang dibuatnya agar lebih baik dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

## EMPAT TAHAP EVALUASI FORMATIF DAN REVISI

### a) Evaluasi satu-satu oleh para ahli

Evaluasi oleh para ahli penting artinya untuk memperoleh penilaian berbagai aspek masukan dari para ahli ini perlu segera digunakan untuk merevisi produk instruksional tersebut. Informasi yang diharapkan dari para ahli adalah:

a. Kebenaran dan kemukhtahiran ini menurut bidang ilmunya dan relevasinya dengan tujuan instruksional.
b. Kebenaran istilah-istilah teknis.
c. Ketetapan perumusan TIU.
d. Memadai tindaknya analisis instruksional.
e. Relevansi TIK dengan TIU.
f. Ketetapan perumusan TIK,
g. Relevansi teknis dengan tujuan instruksional.
h. Kualitas teknis penulis tes.
i. Relevansi strategi instruksional termasuk isi dengan instruksional.
j. Relevansi produk atau bahan instruksional dengan tes dan tujuan instruksional.
k. Kualitas teknis produk instruksional.

**b) Evaluasi Satu-Satu Oleh Peserta Didik**

a. Tim memilih tiga peserta didik berdasarkan ciri-ciri seperti populasi sasaran.
b. Memberikan bahan instruksional kepada peserta didik untuk dipelajari.
c. Memeotivasi peserta didik untuk mempelajari bahan instruksional sebaik-baiknya.
d. Tim menanyakan pemahamannya tentang bagian-bagian tertentu dalam bagian intsruksional.
e. Tim menyelenggarakan tes hasil belajar pada awal dan akhir proses belajar.
f. Tim mendorong peserta didik untuk memberikan komentar tentang bahan dan kegiatan belajar yang dilakukan dan isi serta isi serta tes hasil belajar.
g. Mencatat pendapat dan komentar peserta didik serta menyimpulkan implikasinya terhadap perbaikan kegiatan

instruksional secara keseluruhan, termasuk terhadap bahan instruksional.

**c) Evaluasi Kelompok Kecil**

a. Evaluasi kelompok kecil adalah mengidentifikasi kekurangan kegiatan instruksional setelah di revisi berdasarkan peserta didik tentang kualitas bahan instruksional.
b. Menyelenggarakan wawancara dengan beberapa peserta didik untuk mendapatkan penilaian dan komentar lebih dalam tentang kualitas bahan instruksional.
c. Mencatat komentar peserta didik terhadap proses instruksional, termasuk komentar terhadap tes yang digunakan.
d. Menggunakan hasil evaluasi kelompok kecil untuk merevisi produk imstruksional.

**d) Uji coba lapangan**

Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam evaluasi formatif. Uji coba ini maksudnya untuk mengidentifikasi kekurangan produk instruksional tersebut. Produk itu sendiri dan lingkungan pelaksaaan uji coba harus dibuat semirip mungkin dengan keadaan yang seharusnya. Jumat peserta didik yang menjadi sampel lebih besar dari jumlah peserta didik yang berpartisipasi. Sekitar 30 orang peserta didik sudah dianggap cukup sepanjang telah mempunyai ciri yang sama. Berikut ini adalah tata cara melaksanakan uji coba lapangan yaitu sebagai berikut:

- Menentukan sampel yang akan digunakan, sekitar 30 orang peserta didik.
- Mempersiapkan lingkungan fasilitas yang dibutuhkan sesuai dengan strategi instruksional yang telah

ditentukan yaitu belajar mandiri pada bentuk pendidikan jarak jauh.

- Menyelenggarakan tes awal.
- Melaksanakan kegiatan intruksional sesuai dengan bahan dan bentuk kegiatannya.
- Mengumpulkan data dan informasi.

**FUNGSI EVALUASI**

Merupakan proses yang sangat penting dalam kegiatan pendidikan formal. Mengapa demikian ? bagi guru evaluasi dapat menentukan efektivitas kinerjanya selama Ini, sedangkan bagi pengembang kurikulum evaluasi dapat memberikan informasi untuk perbaikan kurikulum yang sedang berjalan. Evaluasi sering dianggap sebagai salah satu hal yang menakutkan bagi siswa. Karena, memang melalui kegiatan evaluasi dapat ditentukan nasib siswa dalam proses pembelajaran selanjutnya. Ada beberapa fungsi evaluasi, yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai alat guna mengetahui apakah peserta didik telah menguasi pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan yang telat diberikan oleh seorang guru.
2. Untuk mengetahui aspek-aspek kelemahan peserta didik dalam melakukan kegiatan mengajar.
3. Mengetahui tingkat ketercapain siswa dalam kegiatan belajar.
4. Sebagai sarana umpan balik bagi seorang guru, yang bersunber dari siswa.
5. Sebagai alat untuk mengetahui perkembangan belajar siswa.
6. Evaluai merupakan alat yang penting sebagai umpan balik bagi siswa. Melalui evaluasi siswa akan mendapatkan informasi tentang efektivitas pembelajaran yang dilakukannya. Dari hasil evaluasi siswa akan dapat menentukan harus bagaiman proses pembalajaran yang perlu dilakukannya.
7. Evaluasi merupakan alat yang penting sebagai unpam balik bagi siswa dalam menguasi tujuan yang ditentukan. Siswa akan tahu menjadi tahu bagaimana yang perlu dipelari lagi dan bagaian mana yang tidak perlu.
8. Evaluasi dapat memberikan informasi untuk mngembangkan program kurikulum. Informasi ini sangat dibutuhkan baik untuk guru maupun untuk

para pengembang kurikulum khususnya untuk perbaikan program selanjutnya.

9. Informasi dari hasil evaluasi dapat digunakan oleh siswa secara individual dalam mengambil keputusan khususnya untuk menentukan masa depan sehubungan dengan pemilihan bidang pekerja serta pengembangan karier
10. Untuk penempatan, agar peserta didik dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan dan potensi yang mereka miliki (ahmad sabri, strategi belajar mengajar micro teaching, jakarta, quantum teaching, 2005 hal.143).

## PRINSIP-PRINSIP EVALUASI

Prinsi tidak lain adalah pernyataan yang mengandung kebenaran hampir sebagian besar, jika tidak dikatakan benar untuk semua kasus. Hal ini sesuai dengan pendapat Cross yang mengatakan bahwa *a princple is a statement that holds in most, if not all cases*. Keberadaan prinsip bagi seorang guru mempunyai arti penting, karena dengan memahami prinsip evaluasi dapat menjadi petunjuk atau keyakinan bagi dirinya atau guru lain guna merealisasi evaluasi dengan cara benar. Dalam bidang pendidikan, beberapa prinsip evaluasi dapat dilihat seperti berikut ini:

1. Evaluasi harus masih dalam kisi-kisi kerja tujuan yang telah ditentukan.
2. Evaluasi sebaiknya dilaksanakan secara komprehensif.
3. Evaluasi diselenggarakan dalam proses yang kooperatif antara guru dan peserta didik.
4. Evaluasi diselenggarakan dalam proses kontinu.
5. Evaluasi harus peduli dan mempertimbangkan nilai-nilai yang berlaku.
6. Penilaian pembelajaran hendaknya menjadi bagian integraf dari proses pembelajaran. Artinya, setiap guru melaksanakan proses pembelajaran ia harus melaksankan kegiatan penilaian.
7. Penilaian pembelajaran dirancang dengan jelas kemampuan yang harus dinilai, materi atau isi bahan ajar yang diujikan.
8. Penilaian harus dilaksanakan secara komprehensif. Artinya, kemampuan yang di ukurnya meliputi aspek kognitif, afektif, psikomotorik.
9. Alat penilaian haeus valid dan reliabel.

10. Penilaian pembelajaran harus objektif dan adil sehingga bisa menggambarkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya (Sudijono, 2012, hal. 31-32).

Prinsip penilaian diatas dapat digunakan guru dalam merencanakan dan melaksanakan penilaian hasil belajar. Adapun prinsip-prinsip penulis kemukakan dalam penilaian pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Validitas: menilai apa yang seharusnya dinilai menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur.
2. Kontinuitas.
3. Koherensi dengan tujuan
4. Menyeluruh
5. Membedakan (diskriminasi)
6. Pedagogis.

## EVALUASI DALAM BELAJAR MENGAJAR

Evaluasi merupakan bagian dari proses belajar mengajar yang secara keseluruhan tidak dapat dipisakan dari kegiatan mengajar. Pada sebagian guru masih ada asumsi yang kurang tepat. Asumsi yang tidak pada tempatnya. Misalnya, adalah biasa jika kegiatan evaluasi tidak mempunyai tujuan tertentu, kecuali bahwa evaluasi adalah kegiatan yang diharuskan oleh peraturan atau undang-undang. Aturan yang mengikat tersebut Pasal 58 ayat (1) UU RI NO.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, yang menyatakan evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk membantu proses, kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Untuk mencapai tujuan tersebut, uraian berikut mendiskusikan cara evaluasi yang dilakukan guru untuk menghasilkan kegiatan belajar mengajat yang lebih baik.

A. Pengembangan Alat Evaluasi

Merancang alat evaluasi merupakan salah satu langkah yang tidak boleh ditinggalkan dalam perencanaan dan desain pembelajaran. Melalui evaluasi yang tepat bukan saja kita dapat menentukan keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran, akan tetapi juga sekaligus dapat melihat efektivitas

program desain yang kita rencanakan. Hamalik (2003) menjelaskan pentingnya perencanaan evaluasi sebagai berikut:

Rencana evaluasi membantu kita untuk menentukan apakah tujuan-tujuan telah dirumuskan dalam artian tingkah laku. Hal ini akan memudahkan perencanaan suatu tes untuk mengukur prestasi belajar siswa.

| **Rumusan Tujuan** | **Evaluasi** |
|---|---|
| Setelah kegiatan belajar mengajar berakhir diharapkan siswa dapat menjelaskan pengertian respirasi | Coba kamu jelaskan apa yang dimaksud dengan respirasi? |
| Setakah kegiatan belajar mengajar berakhir, siswa dapat mengemukakan perbedaan pengertian antara respirasi aerob dan respirasi anaerob | Coba kamu kemukakan, apa perbedaan pengertian antara respirasi aerob dan respirasi anaerob? |

Dari rumusan di atas tampak jelas bahwa perubahan perilaku yang terkandung dalam tujuan itu dapat diukur, karena memang melalui alat evaluasi dapat ditentukan keberhasilannya. Artinya, apabila setalah berakhir kegiatan belajar mengajar, kemudian siswa dapat menjelaskan perngertian respirasi atau dapat membedakan arti respirasi aerob dan anaerob, maka kegiatan belajar mengajar dikatakan berhasil. Sebaliknya, apabila siswa tidak dapat menjawab kedua pertanyaan di atas, maka dapat dikatakan bahwa kegiatan belajar mengajar tidak berhasil.

## KESIMPULAN

Desain pembelajaran merupakan rancangan yang didalamnya terbentuk rangkaian prosedur sistematis mencakup seluruh proses penyusunan pembelajaran dari awal sampai akhir dengan mengkolaborasikan teori-teori, model dan media pembelajaran sesuai materi sehingga menghasilkan perangkat pembelajaran juga

sebagai rumusan yang didalamnya terdapat proses penyusunan berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin di capai.

Bahwa tujuan akhir dalam pencapaian suatu program adalah tercapainya suatu tujuan yang sudah ditentukan dalam program pembelajaran tersebut. Maka sebab itu setiap perancang dalam membuat desain pembelajarn di sekolah dasar diharapkan untuk mengetahui secara jelas agar desain pembelajaran yang dibuat sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

Manfaat desain pembelajaran bagi peserta didik digunakan untuk memfasilitaskan peserta didik dalam mendapatkan pengetahuan serta menerapkan pengetahuan dan kemampuan baru yang diperoleh, mengembangkan kinerja peserta didik dalam upaya menjadi pribadi yang lebih baik dari sebulmnya.

Evaluasi formatif adalah suatu tes hasil belajar di mana evaluasi tersebut mempunyai suatu tujuan untuk mengetahui sejauh manakah peserta didik itu terbentuk. Menurut winkel evaluasi formatif adalah penggunaan tes-tes selama proses pembelajaran yang masih berlangsung, agar siswa dan guru memperoleh informasi mengenai kemajuan yang telah dicapai. Evaluasi formatif dilaksanakan untuk mengetahui seberapa jauh tujuan yang telah dicapai. Dari evaluasi ini akan diperoleh gambaran siapa saja yang telah berhasil dan siapa sajakah yang dianggap belum berhasil, untuk selanjutnya diambil tindakan-tindakan yang tepat. Tindak lanjut bagi siswa yang belum berhasil maka akan diberikan remedial, yaitu bantuan khusus yang diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan memahami suatu pokok bahasan tertentu. Sementara bagi siswa yang telah berhasil akan melanjutkan pada topik berikutnyaa.

## DAFTAR PUSTAKA

A Muri Yusuf. 2017. Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan. Penelitian Gabungan. Jakarta: Kencana

Ariesta K. S. (2014). Analisis Karakteristik Gaya Belajar VAK (Visual, Auditorial, Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan Informatika Angkatan 2014. Ilmiah Eductic, I (1).

Atwi Suparman, Desain Intruksional, cet.6, Jakarta : Universitas Terbuka, 1997

Gall, Meredith D, Gall, Joyce P, & Borg, Walter R. (2003). Educational Research, An Introduction. (Seventh Ed). Boston: Allyn and Bacon

Gustafson, K., & Branch, R. (2002). *Survey of Instructional Development Models (Fourth Edition)*. New York: Clearinghouse of Instructional Technology, Syracuse University.

Habibati, S. (2017). *Strategi Belajar Mengajar*. Darussalam, Banda Aceh : STIAH KUALA UNIVERSITY PRESS.

Hamalik, Oemar. (2003). Proses Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Kemendikbud. 2016. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republiik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016

Magdalena, I. & dkk. (2020). *Desain pembelajaran SD (teori dan praktik)*. (I Ed). (A. Nandika, Ed) Sukabumi, Jawa Barat : CV. Jejak, Anggota IKAPI.

Magdalena, I. & Sunaryo. (2017). *Bahan Ajar Desain Pembelajaran SD* (I ed). (E. Wibisana, Ed) Cikokol, Tangerang : FKIP UMT PRESS.

Suparman, M. A. (2012). *Desain Intruksional Modern*. Jakarta : Erlangga Lubis, Rahmat Rifai, (Januari-Juni 2018), *"Identifikasi Perilaku dan Karakteristik Awal Peserta Didik"*. Jurnal Hikmah. Vol 15 No.1